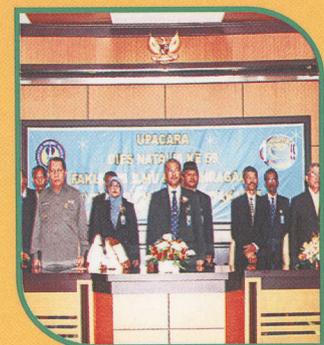
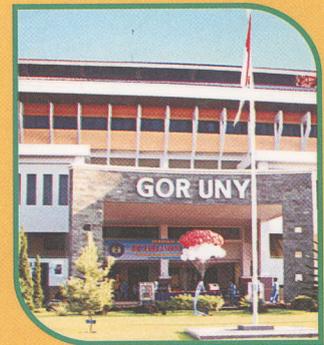


PROCEEDING

Seminar Olahraga Nasional III dalam rangka DIES NATALIS FIK UNY 2010



FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Sekretariat : Jl. Colombo No.1, Karangmalang Yogyakarta
Telp : (0274) 513092, 555682

ISBN 978-602-8429-39-9



9 786028 429399 >

KATA PENGANTAR

Salam olahraga,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga pada kesempatan ini kita dapat berjumpa dalam Semiiinar Olahraga Nasional Ke-3 FIK UNY. Dalam Seminar Olahraga Nasional ini karya tulis yang masuk ke panitia akan dimuat dalam buku Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke-3 tahun 2010 ini.

Seminar Olahraga Nasional Ke-3 ini dilaksanakan bertepatan dengan Dies Natalis Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY yang ke-59 tanggal 1 Oktober 2010. Sejalan dengan tema Dies Natalis FIK UNY Ke-59, Seminar Olahraga Nasional III ini bertemakan "Pengembangan Ilmu Keolahragaan yang Berkarakter". Seminar Olahraga Nasional ini menghadirkan para pembicara yang sebagian besar adalah alumni FIK UNY yang sudah memiliki reputasi tingkat Nasional. Selain itu, pada Seminar Olahraga Nasional ini juga di berikan kesempatan kepada para ilmuwan dan praktisi keolahragaan untuk mensinergikan dan bertukar pikiran melalui sesi seminar paralel.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta Seminar Olahraga Nasional Ke-3 yang telah mengikuti seminar dan juga pada para penulis artikel yang berpartisipasi dalam seminar paralel. Selanjutnya, kami berharap bahwa buku Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke-3 ini dapat membawa manfaat bagi para peserta pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY



Drs. Sumaryanto, M.Kes.

Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Kecamatan Depok, Sleman.

Oleh :
Tri Ani Hastuti

Absrak

This research study was aimed at revealing the management of facilities for physical education in elementary schools in Kecamatan Depok, Sleman, in terms of planning and procurement, maintenance, regulation of utilization and utilization by physical education teachers, and elimination and availability of facilities for physical education.

The respondents in this study were the same as the existing population members, namely 23 state elementary schools possessing physical education teachers as civil servants or permanent physical education teachers in Kecamatan Depok, Sleman. Therefore, the study was a population study. The respondents consisted of 23 principals and 23 physical education teachers. The study employed the survey approach and the data were analyzed by using the technique of descriptive quantitative analysis.

The results of the descriptive analysis reveal that (1) the planning for the facilities for physical education is in a fairly poor category, with: 4.3 % in a good category; 30.4 % in a fairly good category; 47.8 % in a fairly poor category; 17.4 in a poor category. (2) The maintenance of the facilities for physical education is in a fairly good category, with: 30.43 % in a good category; 60.9 % in a fairly good category; 4.3 % in a fairly poor category; 4.3 % in a poor category. (3) The regulation of the utilization of the facilities for physical education is in a fairly poor category, with: 17.4 % in a good category; 26.1 % in a fairly good category; 30.4 % in a fairly poor category; 26.1 % in a poor category. (4) The regulation of the utilization of the facilities for physical education is in a fairly poor category, with: 17.4 % in a good category; 26.1 % in a fairly good category; 30.4 % in a fairly poor category; 26.1 % in the poor category. (4) The elimination of the facilities for physical education is in a poor category, with: 34.8 % in a fairly good category; 65.2 % in a poor category. (5) The utilization of the facilities for physical education by physical education teachers is in a good category, with: 56.5 % in a good category; 39.1 % in a fairly good category; 4.3 % in a fairly poor category.

Key word: *The Management of Facilities, Physical Education in Elementary Schools*

Pendahuluan

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di berbagai satuan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan sarana prasarana pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus S. Suryobroto (2004:1) yang menyatakan bahwa sarana prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani dan merupakan unsur paling menjadi masalah di mana-mana, khususnya di Indonesia. Sebagian besar sekolah kurang memikirkan dan memperhatikan masalah perencanaan, penyediaan atau pengadaan, penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Menurut Toho Cholik Mutohir (2007: 10) dari hasil laporan Sport Development Indeks (SDI) pembangunan sarana prasarana termasuk dalam kategori rendah. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya derajat kebugaran jasmani siswa, karena kurangnya lahan untuk bermain dan berolahraga.

Sarana pendidikan bukan saja memberi pengalaman-pengalaman kongkret, tapi juga membantu siswa untuk mengintegrasikan pengalaman yang terdahulu. Ibrahim Bafadal (2004: 8) menjelaskan bahwa proses manajemen perlengkapan sekolah prosesnya meliputi : pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi dan penghapusan perlengkapan pendidikan. Selanjutnya, dalam penelitian ini cakupan pengelolaan atau manajemen sarana prasarana pendidikan jasmani meliputi perencanaan dan pengadaan, pemeliharaan, pengaturan penggunaan dan penghapusan.

Fakta di lapangan ternyata masih sangat banyak ditemui berbagai macam persoalan pengelolaan sarana prasarana pendidikan jasmani yang timbul. Para guru pendidikan jasmani belum maksimal dalam mengelola sarana prasarana pendidikan jasmani sesuai teori dan kenyataan di lapangan. Hal tersebut diperparah lagi rendahnya kepedulian para kepala sekolah terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Menurut Syifabudi (2003: 4) dalam Saryana (2004: 4) menjelaskan tentang banyaknya masalah dalam pengelolaan sarana, antara lain: kurang adanya perencanaan yang matang, kondisi sarana pendidikan yang kurang terpelihara, kurang pemanfaatan sarana pendidikan dengan baik, tidak semua para guru mau menggunakan sarana pendidikan, kurang tersedianya ruang untuk menyimpan sarana, dan masalah lainnya.

Persoalan pengelolaan sarana prasarana pendidikan jasmani tersebut dialami juga oleh sebagian Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Studi awal peneliti menemukan bahwa beberapa SD tidak memiliki sarana prasarana yang memadai, namun ada juga sekolah yang mempunyai sarana prasarana pendidikan jasmani yang cukup lengkap dan baik namun kurang terawat. Ada juga sekolah yang memiliki sarana prasarana sangat minim, fakta tersebut juga didukung dari laporan PPL mahasiswa D2 yang mengalami kendala dari faktor minimnya sarana dan prasarana yang ada di SD saat PPL. Di sisi lain ada beberapa guru pendidikan jasmani enggan mengikuti rapat sekolah karena hampir tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan sebagai solusi yang diharapkan. Ada pula

yang masih yang menunggu bantuan pemerintah, meskipun bantuan yang diperoleh kadang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

Berdasarkan SDI dan survei awal di lapangan ditemukan bahwa perhatian terhadap manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani selama ini masih kurang sehingga tujuan dan sasaran pendidikan jasmani belum tercapai dengan optimal. Oleh karena pentingnya suatu manajemen atau pengelolaan sarana prasarana pendidikan jasmani yang erat kaitannya dengan penggunaan sarana prasarana pendidikan jasmani itu sendiri oleh para guru dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran guna mendukung tercapainya mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar Negeri (SD N) Kecamatan Depok Kabupaten Sleman maka peneliti melakukan penelitian tentang pelaksanaan manajemen sarana prasarana pendidikan jasmani di SD N tersebut.

Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Ditinjau dari sisi pengadaannya, dapat kami simpulkan bahwa sarana pendidikan itu diadakan setelah prasarana pendidikan tersedia. Sarana pendidikan sering diartikan dengan semua fasilitas yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997: 134).

Sarana pendidikan jasmani adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan jasmani atau olahraga. Sarana olahraga dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu : peralatan (*apparatus*) dan perlengkapan (*device*) (Soepartono, 2000: 6). Peralatan (*apparatus*) adalah sesuatu

yang digunakan, contohnya : peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain. Perlengkapan (*device*) adalah sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya : net, bendera.coen, dsb. serta sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan dan kaki, misalnya bola, raket, pemukul dan lain-lain. Lebih jelas Humprey (1986: 187) menyatakan *Equipment generally concern a variety of items of somewhat less permanent nature than facilities. In other words, such items as gymnasium mats and apparatus might be categorized as equipment in the physical education program.* Sarana olahraga yang baik mempunyai ukuran yang standar dan sesuai dengan masing-masing cabang olahraga. Akan tetapi apabila cabang olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran , tidak mudah dipindah (bisa semi permanen) tetapi berat atau sulit. Menurut Agus S. Suryabarata S. (2004: 4) dan Soepartono (2000: 5) prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dan mempermudah atau memperlancar tugas dalam pembelajaran pendidikan jasmani bersifat permanen dan tidak dapat dipindahkan. Seperti halnya sarana, prasarana dalam pembelajaran jasmani yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa.

Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar

Pendidikan di tingkat SD merupakan salah satu fase yang dilalui anak untuk memulai belajar berbagai hal. Lembaga ini memberikan pengetahuan yang sangat

dasar bagi anak. Tujuan Pendidikan Jasmani di SD yang tersirat dalam kurikulum 2003 adalah untuk (1) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, (2) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama, (3) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar pendidikan jasmani (4) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama percaya diri, dan demokratis melalui aktifitas jasmani, permainan dan olahraga, (5) mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga seperti : permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri atau senam, aktivitas ritmik, akrobatik, dan pendidikan luar kelas, (6) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga, (7) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain, (8) mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, (9) mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif. Tujuan pendidikan jasmani ini harus dapat tercapai melalui proses pembelajaran yang terencana, teratur dan sistematis.

Aspek-aspek manajemen sarana prasarana pendidikan jasmani

Proses perencanaan pengadaan perlengkapan di SD tidak mudah, karena harus dilakukan secara sistematis, rinci dan teliti berdasarkan informasi yang realistis tentang kondisi sekolah dasar tersebut. Perencanaan yang baik dan teliti tentunya

berdasarkan analisis kebutuhan dan skala prioritas yang disesuaikan dengan dana dan tingkat kepentingannya. Hendaknya perencanaan itu disesuaikan dengan analisis kebutuhan. Ary H. Gunawan (1982: 8) mengemukakan bahwa penyesuaian perencanaan dengan analisis kebutuhan itu meliputi empat tahapan, antara lain : 1) identifikasi tujuan umum yang mungkin dapat dicapai, 2) menyusun tujuan berdasarkan kepentingannya, 3) identifikasi perbedaan antara yang diinginkan dan apa yang sesungguhnya dan 4) menentukan skala prioritas. Pemeliharaan alat atau sarana prasarana pendidikan jasmani adalah kegiatan untuk melakukan pengurusan dan pengaturan agar semua alat atau sarana tersebut selalu dalam kondisi baik dan siap dipakai secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pengaturan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Dengan prinsip efektivitas berarti semua pemakaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani ditujukan semata-mata dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan prinsip efisiensi berarti pemakaian semua sarana dan prasarana di sekolah secara hemat dan dengan hati-hati sehingga tidak mudah rusak atau hilang.

Penghapusan adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk menghapuskan atau menyingkirkan barang-barang milik negara atau kekayaan negara dari daftar inventaris berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Sarana dan prasarana yang sudah tidak sesuai lagi bagi pelaksanaan pembelajaran diganti, ditukarkan atau

disingkirkan. (penghapusan). Penghapusan dapat dilakukan dengan dilelangkan, dihibahkan, ditukarkan dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai dan sesuai.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri yang mempunyai guru pendidikan jasmani negeri (Pegawai Negeri Sipil) atau guru tetap (GT). Populasi dalam penelitian ini ada 23 Sekolah Dasar Negeri, semua dijadikan sampel penelitian. Responden masing-masing sekolah terdiri Kepala Sekolah dan satu orang guru Pendidikan Jasmani.

Analisis data dengan triangulasi menggunakan persentase, kategorisasi data dicari intervalnya dengan menggunakan rerata ideal atau M_i dan simpangan baku ideal atau SD_i (Isaac dan Michael, 1984: 159), dengan ketentuan sebagai berikut :

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} - \text{skor minimal})$$

Adapun penentuan interval dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (Sutrisno Hadi, 2000: 235)

Baik	= Di atas <i>Mean</i> + 1,5 SD
Cukup baik	= Dari <i>Mean</i> sampai <i>Mean</i> + 1,5 SD
Kurang baik	= Dari <i>Mean</i> - 1,5 SD sampai <i>Mean</i>
Tidak baik	= Di bawah <i>Mean</i> - 1,5 SD

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan terhadap data penelitian diperoleh rerata ideal (Mi) dan simpangan baku (SDi) dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rerata Ideal dan Simpangan Baku Ideal

Variabel	Skor maksimal		Skor minimal		Rerata Ideal (Mi)		Simpangan Baku Ideal (SDi)	
	KS	GP	KS	GP	KS	GP	KS	GP
Perencanaan dan pengadaaan sarpras penjas (X1)	71	60	60	22	65,91	41,70	2,81	10,35
Pemeliharaan sarpras penjas (X2)	44	41	36	18	39,35	33,78	2,08	5,28
Pengaturan penggunaan sarpras penjas (X3)	27	28	14	10	23,96	17,04	3,01	5,04
Penghapusan sarpras penjas (X4)	20	12	6	5	15,09	7,43	3,09	2,52
Penggunaan sarpras penjas oleh guru penjas (X5)		10		4		7,96		1,60

Keterangan : KS : Kepala Sekolah

GP : Guru Penjas

Acuan norma kategori masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2, berikut ini :

Tabel 2. Acuan Norma Kategori Variabel Manajemen Sarana dan Prsarana Pendidikan Jasmani

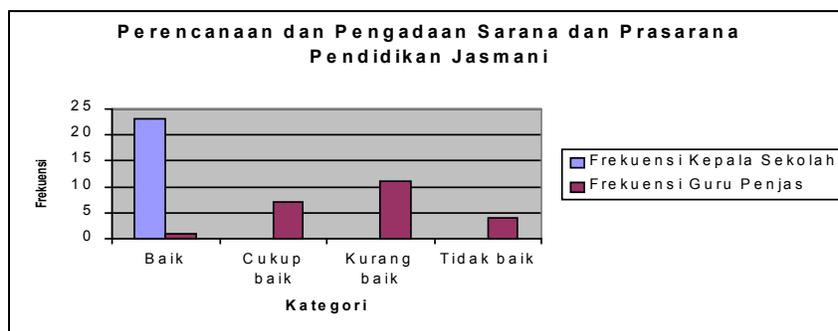
Variabel	Skor standar	Kategori
Perencanaan dan pengadaan sarpras penjas (X1)	> 58,5 - 72 > 45 - 58,5 > 31,5 - 45 18 - 31,5	Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik
Pemeliharaan sarpras penjas (X2)	> 35,75 - 44 > 27,5 - 35,75 > 19,25 - 27,5 > 11 - 19,25	Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik
Pengaturan penggunaan sarpras penjas (X3)	> 22,75 - 28 > 17,5 - 22,75 > 12,25 - 17,5 > 7,0 - 12,25	Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik
Penghapusan sarpras penjas (X4)	> 16,25 - 20 > 12,5 - 16,25 > 8,75 - 12,5 5 - 8,75	Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik
Penggunaan sarpras penjas oleh guru penjas (X5)	> 7,5 - 10 > 5,0 - 7,5 > 2,5 - 5,0 -	Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik

1. Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani

Tabel 3. Distribusi Perencanaan dan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

KATEGORI	FREKUENSI		PERSEN (%)	
	KS	GP	KS	GP
Baik	23	1	100	4,3
Cukup baik	0	7	0,0	30,4
Kurabf baik	0	11	0,0	47,8
Tidak baik	0	4	0,0	17,4
Jumlah	23	23	100	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat disajikan grafik histogramnya sebagai berikut :



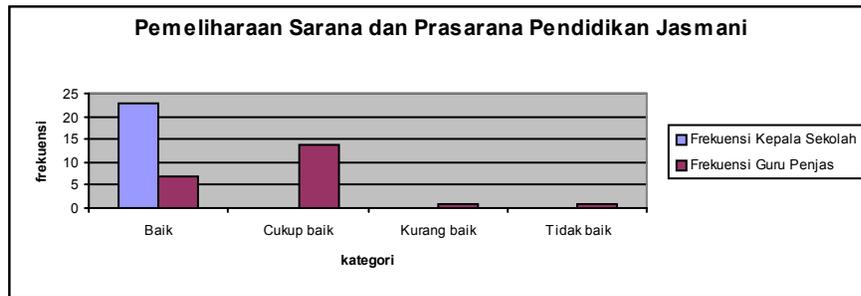
Gambar 1. Histogram Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani.

2. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani

Tabel 4. Distribusi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

KATEGORI	FREKUENSI		PERSEN (%)	
	KS	GP	KS	GP
Baik	23	7	100	30,4
Cukup baik	0	14	0,0	60,9
Kurang baik	0	1	0,0	4,3
Tidak baik	0	1	0,0	4,3
Jumlah	23	23	100	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat disajikan grafik histogramnya sebagai berikut:



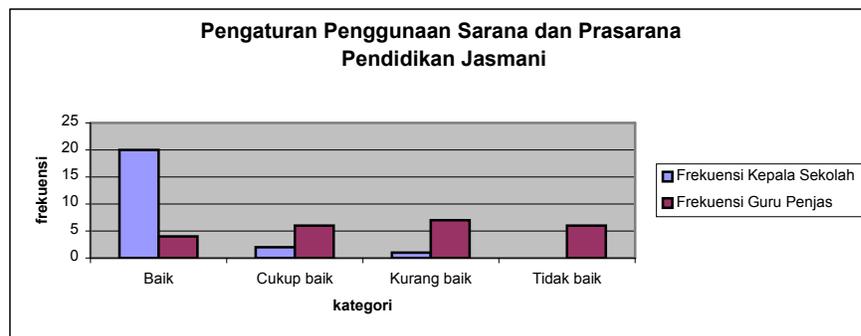
Gambar 2. Histogram. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani

3.. Pengaturan penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani

Tabel 5. Distribusi Pengaturan Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

KATEGORI	FREKUENSI		PERSEN (%)	
	KS	GP	KS	GP
Baik	20	4	87,0	17,4
Cukup baik	2	6	8,7	26,1
Kurang baik	1	7	4,3	30,4
Tidak baik	0	6	0,0	26,1
	23	23	100	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat disajikan grafik histogramnya sebagai berikut :



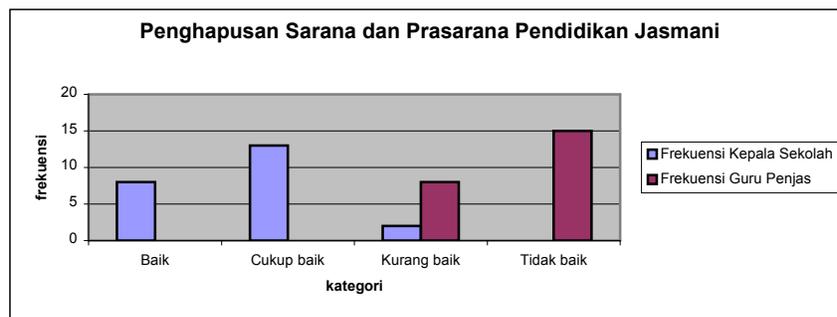
Gambar 3 : Histogram Pengaturan Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

4. Penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani

Tabel 6. Distribusi Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

KATEGORI	FREKUENSI		PERSEN (%)	
	KS	GP	KS	GP
Baik	8	0	34,8	0,0
Cukup baik	13	0	56,5	0,0
Kurang baik	2	8	8,7	34,5
Tidak baik	0	15	0,0	65,2
Jumlah	23	23	100	100

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat disajikan grafik histogramnya sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram penghapusan sarana dan prasarana pendidikan jasmani

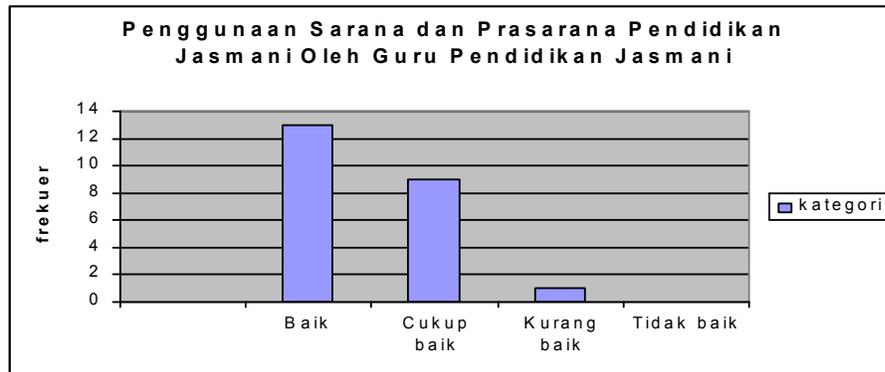
6. Penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani oleh guru Pendidikan Jasmani

Tabel 7. Distribusi Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

oleh Guru Pendidikan Jasmani

Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Baik	13	56,5
Cukup baik	9	39,1
Kurang baik	1	4,3
Tidak baik	0	0,00
Jumlah	23	100

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat disajikan grafik histogramnya sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani

Pembahasan

Hasil penelitian yang dianalisis dengan triangulasi data yang diperoleh baik dari Kepala Sekolah, guru pendidikan jasmani dan data pendukung yaitu observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah dan guru Pendidikan Jasmani, dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut :

1 Perencanaan dan Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa aspek perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani kurang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa 47,8% atau sebanyak 11 SD N dinyatakan kurang baik, 17,4% atau 4 SD N dinyatakan tidak baik, 30,4% atau 7 SD N dinyatakan cukup baik dan sisanya 4,3% atau 1 SD N saja yang dinyatakan baik.

Permasalahan mengenai perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang baik ini dapat dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari Kepala Sekolah, yaitu bahwa selama ini Kepala Sekolah tidak pernah/jarang berkoordinasi dengan

guru pendidikan jasmani dalam hal pengadaan dan pemilihan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Faktor-faktor tersebut antara lain bahwa Kepala Sekolah jarang/tidak pernah mengajukan proposal untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana pendidikan jasmani kepada pihak-pihak tertentu, jarang/tidak pernah melibatkan tim/petugas pengadaan sebelum pembelian sarana/alat, jarang menentukan sarana dan prasarana yang menarik bagi kebutuhan siswa, jarang menyarankan kepada guru pendidikan jasmani untuk membimbing siswa membuat sarana dan prasarana sendiri, jarang menyediakan buku bagi tim/petugas pengadaan untuk melakukan inventarisasi dan jarang mengadakan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang telah rusak.

2. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa aspek pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa 60,9% atau sebanyak 14 SD N dinyatakan cukup baik, 30,4% atau sebanyak 7 SD N dinyatakan baik, 4,3% atau 1 SD N dinyatakan kurang baik, dan 4,3% atau 1 SD N dinyatakan tidak baik. Permasalahan mengenai pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang cukup baik ini dapat dimungkinkan pelaksanaan pemeliharaan, penghitungan atau pemeriksaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani sudah dilaksanakan dengan baik dalam hal ini oleh guru pendidikan jasmani. Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana yang telah dilaksanakan tersebut

antara lain menyimpan sarana pendidikan jasmani dalam ruangan khusus, menghitung secara berkala untuk mengetahui keutuhan jumlahnya, menjaga dan mencegah sarana dan prasarana pendidikan jasmani dari kerusakan, menjaga kebersihan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan telah mencatat semua sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam buku inventaris dengan tertib.

Beberapa kekurangan yang ditemukan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani pada penelitian ini antara lain adalah bahwa petugas dalam hal ini guru pendidikan jasmani belum memberikan identitas pada sarana dan prasarana dengan kode tertentu, belum memberi daftar sarana pendidikan jasmani pada rak/lemari tempat menyimpan atau meletakkan sarana pendidikan jasmani, dan belum memisahkan sarana pendidikan jasmani yang telah rusak/tidak terpakai di gudang atau ruangan khusus karena keterbatasan ruangan yang ada.

3. Pengaturan Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa aspek pengaturan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani kurang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa 30,4% atau sebanyak 7 SD N dinyatakan kurang baik, 26,1% atau sebanyak 6 SD N dinyatakan tidak baik, 26,1% atau sebanyak 6 SD N dinyatakan baik, dan 17,4% atau 4 SD N dinyatakan cukup baik.

Permasalahan mengenai pengaturan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang baik ini dimungkinkan disebabkan oleh faktor belum adanya petunjuk penggunaan dan tata cara penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dibuat oleh Kepala Sekolah. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tidak ada petugas piket/jaga untuk mengecek sarana dan prasarana agar tetap teratur dan rapi, tidak ada buku petunjuk penggunaan dan buku penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, dan tidak pernah mencatat terlebih dahulu sebelum menggunakan sarana pendidikan jasmani dalam buku penggunaan.

4. Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa aspek penghapusan sarana dan prasarana pendidikan jasmani tidak baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa 65,2% atau sebanyak 15 SD N dinyatakan tidak baik, dan sisanya 34,8% atau sebanyak 8 SD N dinyatakan kurang baik. Permasalahan mengenai penghapusan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak baik ini dimungkinkan disebabkan oleh faktor yang berasal dari Kepala Sekolah yaitu bahwa selama ini belum melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan jasmani. Faktor-faktor tersebut antara lain Kepala Sekolah tidak pernah membuat perencanaan penghapusan, tidak pernah membuat surat pemberitahuan kepada atasan tentang akan diadakannya

penghapusan dengan menyebut barang yang akan dihapuskan dan tidak pernah membuat berita acara tentang pelaksanaan penghapusan.

5. Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani oleh Guru Pendidikan Jasmani dan Keberadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa penggunaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa 56,5% atau sebanyak 13 SD N dinyatakan baik, 39,1% atau sebanyak 9 SD N dinyatakan cukup baik, dan sisanya 4,3% atau 1 SD N dinyatakan kurang baik. Hal ini dimungkinkan karena guru pendidikan jasmani dapat menggunakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap akhir kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan tahap awal, pengaturan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan jasmani oleh guru pendidikan jasmani telah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap pelaksanaan, guru pendidikan jasmani dapat menggunakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dengan lancar yaitu untuk membuka pelajaran, menarik perhatian siswa, dan melaksanakan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan. Demikian juga pada tahap akhir pembelajaran. Namun demikian yang perlu mendapat perhatian adalah pada tahap akhir pembelajaran masih ditemukan beberapa guru yang tidak menggunakan sarana dan prasarana pendidikan jasmani untuk tindak lanjut proses pembelajaran atau menutup pelajaran. Hal ini bisa dimungkinkan

karena guru ingin cepat-cepat mengakhiri pelajaran karena keterbatasan waktu atau karena siswa yang ingin segera istirahat, ke kantin dan ganti baju untuk mempersiapkan pelajaran berikutnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Depok Sleman termasuk pada kategori kurang baik. Temuan ini dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan-kelemahan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani dan dapat diambil langkah yang tepat untuk menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Dengan demikian diharapkan proses dan keberadaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani benar-benar dapat dioptimalkan sehingga dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal juga. Terkait dengan hal tersebut, perlu kiranya meningkatkan sumber daya Kepala Sekolah dan guru pendidikan jasmani sehingga mampu bekerjasama dengan seluruh komponen sekolah dalam melakukan manajemen sarana dan prasarana pendidikan jasmani.

Daftar Pustaka

- Agus S. Suryobroto. (2001). *Teknologi pembelajaran*. (Diktat). Yogyakarta: FIK UNY.
- _____. (2004). *Sarana dan prasarana pendidikan jasmani*. (Diktat). Yogyakarta. FIK: UNY.

- Depdiknas. (2001). *Manajemen perawatan preventif sarana dan prasarana pendidikan*. Jakarta.
- _____. (2003). *Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah*. Jakarta
- Hadi Satyagraha. (2006). *Beberapa isu dalam manajemen pendidikan*. [http://www.bpk penabur.or.id/kps.jkt/2006](http://www.bpk.penabur.or.id/kps.jkt/2006).
- Harsuki. (2003). *Perkembangan olahraga terkini kajian para pakar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Humprey, James H. (1999). *Principles and techniques of supervision in physical education*. Third Edition. New Jersey: Princenton Book Company, Publisher.
- Ibrahim Bafadal. (2004). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isaac, S. & Michael, B.B. (1984). *Handbook in research and evaluation* (Second Edition). California: Edite Publisher.
- Park, J.B. et all. (1989). *Contemporary sport management*. United States: Bowling green State Univercity.
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Pengelolaan materiil*. Jakarta: Prima Karya.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Toho Cholik Mutohir. (2007). *Peran Lembaga Pendidikan Tinggi Keolahragaan Dalam Pembinaan dan Pengembangan Keolahragaan Nasional*. (Makalah dalam Temu Ilmiah Fakultas Ilmu Keolahragaan). Yogyakarta: FIK UNY.